BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan yang timbul menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja dan berinovasi dengan beberapa produk yang dimiliki perusahaan agar lebih diketahui dan dikenal oleh masyarakat.Untuk meningkatkan kinerja dan berinovasi untuk memperkenalkan beberapa produk kepada masyarakat, maka perusahaan perlu membutuhkan danayang lebih tinggi. Hal ini menjadi alasan faktor perusahaan untuk masuk ke pasar modal atau yang lebih dikenal dengan go public.Wiagustini (2010) menyatakan bahwa peranan dari pasar modal adalah sebagai fasilitas interaksi antara pembeli atau penjual untuk menentukan harga saham, memberi kesempatan bagi investor untuk mendapatkan *return*, dan sebagai tempat bagi masyarakat secara luas untuk dapat ikut turut berpartisipasi terhadap perkembangan suatu perekonomian.

Pihak manajemen perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Harga saham memiliki korelasi yang positif terhadap nilai perusahaan, dimana harga saham yang tinggi membuat nilai suatu perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh oleh investor. Permintaan saham yang meningkat sangat diminati oleh investor yang akan berpengaruh positif pada nilai perusahaan yang tentunya akan juga meningkat.

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan

harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Investor akan berani untuk membeli saham dengan harga yang tinggi terhadap perusahaan yang dinilai tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya, tidak hanya pada kinerja perusahaan, tetapi pasar juga akan percaya pada prospek perusahaan di masa mendatang (Rahmawati dkk, 2015).

Tujuan perusahaan bisa diraih oleh peranan orang-orang yang berkepentingan dan ikut merasakan dampak dari kondisi perusahaan atau disebut *stakeholders*. Salah satu indikator terpenuhinya kepentingan dari *stakeholders* adalah nilai perusahaan dan nilai tersebut juga menggambarkan bagaimana tingkat kesejahteraan *stakeholders*. Selain menjadi tujuan perusahaan, nilai perusahaan juga menggambarkan dari tujuan jangka panjang perusahaan. Tujuan peningkatan nilai perusahaan adalah untuk meningkatan kemakmuran agen dan prinsipalnya. Namun pada kenyataannya dalam proses peningkatan nilai perusahaan, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang tidak dapat diperkiraan, sehingga dapat menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan hingga akhirnya bangkrut. Dan tentu saja perusahaan akan berusaha untuk menutupi kondisi tidak sehat tersebut dari para stakeholdernya. Tidak sedikit para pemilik modal atau prinsipal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional dan dikelompokkan sebagai manajerial.

Keadaan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia mengambarkan bahwa nilai perusahaan yang di proksi melalui nilai pasar saham mengalami suatu perubahan meskipun tidak ada kebijakan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Berikut nilai tobin’s Q sektor manufaktur yang mengalami penurunan pada tahun 2016-2018 :

Grafik 1.1

Tobin Q Per Sub Sektor Manufaktur

Tahun 2016-2018

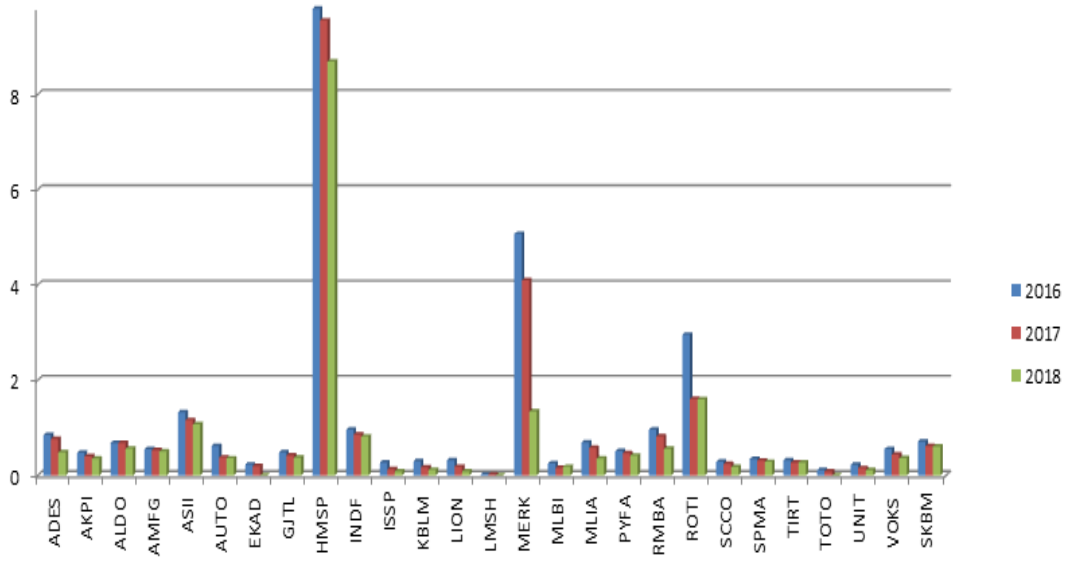

Sumber : Data Statistik BEI dan Anual Report (Data Diolah) www.idx.co.id

Tobin's Q sebagai indikator pengukur nilai perusahaan, karena telah banyak digunakan dalam penelitian, khususnya penelitian yang menggunakan fenomena nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q dari tahun 2016-2018 menggunakan 92 sample perusahaan dan 27 diantaranya menunjukan terjadinya penurunan nilai perusahaan berturut-turut pada beberapa sample, yaitu : ADES, AKPI, ALDO, AMFG, ASII, AUTO, EKAD, GJTL, HMSP, INDF, ISSP, KBLM, LION, LMSH, MERK, MLBI, MLIA, PYFA, RMBA, ROTI, SCCO, SPMA, TIRT, TOTO, UNIT, VOKS, dan SKBM.

Ada beberapa faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah fungsi manajemen keuangan dan kebijakan para manajer.

Manajer yang dipilih dan diangkat oleh pemegang saham diharapkan dapat bertindak yang terbaik bagi pemegang saham dengan memaksimumkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Tidak jarang manajemen perusahaan memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan bersikap oportunistik. Pemilik modal mengharapkan dimana perusahaan yang mereka tanamkan modal memiliki nilai perusahaan yang baik. Hal ini menyebabkan para manajer untuk bekerja lebih keras dalam mempertahankan nilai perusahaan. Selain itu, laba yang dihasilkan dapat dijadikan objek bagi manajer maupun karyawan dalam memperoleh bonus. Fenomena seperti ini sering memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba atau melakukan perencanaan pajak untuk mempengaruhi angka laba. Bellovary, dkk. (2005) menggambarkan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi.

Menurut Wild dan Subramanyam (2010) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi, terutama laba, untuk keuntungan pribadi, sehingga mengurangi kualitasnya.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Prinsip akuntansi akrual akan

menimbulkan penerapan kebijakan-kebijakan akuntansi. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba dapat menimbulkan moral *hazard*, karena manajemen laba dianggap sebagai ancaman moral bagi pengguna laporan keuangan (Sulistyanto, 2008).

Scott (2012) mengungkapkan bahwa manajemen laba pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Dalam mengurangi beban pajak yang harus ditanggung, perusahaan dapat melakukan berbagai macam strategi untuk meminimalisasikan hutang pajak. Untuk kepentingan tersebut cara yang dapat dilakukan adalah melalui perencanaan pajak yang secara hukum tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan (Paradina dan Tarmizi, 2015).

Menurut Suandy (2011) perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak dengan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. Perencanaan pajak sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Seminimal mungkin dalam hal ini dilakukan sepanjang hal ini masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak ini dilegalkan oleh pemerintah.

Pada tahun 2016, realisasi penerimaan pajak sebesar Rp 1.283,6 Triliun. Penerimaan pajak pada tahun 2016 berkontribusi sebesar 82,72 persen dari total pendapatan pemerintah pada tahun 2016. Pada tahun 2017 realisasi penerimaan pajak tumbuh sebesar 4,3% yaitu sebesar Rp 1.339,8 triliun (Kemenkeu.go.id).

Melihat pentingnya pajak bagi kelangsungan ekonomi negara, maka pemerintah membuat peraturan perpajakan sedemikian rupa agar dapat memaksimalkan pendapatan pajak. Disisi lain, wajib pajak yang salah satunya yaitu perusahaan harus mengurangi laba yang didapatkan guna untuk membayar pajak. Perbedaan sudut pandang dari perusahaan maupun pemerintah terhadap perpajakan menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen pajak.

Selain perencanaan pajak, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *board diversity*. *Board diversity* yaitu persebaran anggota dewan direksi dalam suatu perusahaaan. *Board diversity* dapat diukur melalui keberadaan dewan direksi wanita, usia dewan direksi, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh dewan direksi dan keberadaan Warga Negara Asing (WNA) dalam dewan direksi. Semakin besar persebaran anggota dewan maka akan semakin banyak menimbulkan konflik, namun persebaran tersebut dapat memberikan alternatif peyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen (Kusumastuti dkk, 2007).

Penerapan *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat mengurangi kecurangan dan dapat mengurangi konflik *agency*. *Corporate governance* ini akan menggambarkan hubungan seluruh pihak-pihak terkait yang menentukan jalannya kinerja perusahaan. Ketika pihak manajemen mampu menginformasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pihak *principal*, maka seluruh tujuan perusahaan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tidak ada lagi pemisahan kepemilikan karena mempunyai tujuan yang berbeda.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk (2014) yang berjudul “Analisis Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indriani dkk (2014) yaitu penelitian ini menambahkan variabel perencanaan pajak sebagai variabel bebas yang mengacu dari penelitian Pradnyana dan Noviari (2017) dengan alasan perusahaan yang melaksanakan

perencanaan pajak bisa meningkatkan nilai perusahaan. Karena dengan melaksanakan perencanaan pajak, perusahaan bisa lebih efektif dalam membayarkan pajak terutangnya serta terlihat tertib dalam kewajiban perpajakannya. Dan juga, ada pandangan teori tradisional yang mengatakan bahwa "kegiatan perencanaan pajak dilakukan guna memindahkan kesejahteraan dari negara terhadap pemegang saham" (Desai dan Dharmapala, 2006), sehingga mampu menurunkan biaya yang dipergunakan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu penelitian ini menambah variabel diversitas dewan direksi yang mengacu dari penelitian Putri dkk (2014) menjadi variabel moderating. Hal dikarenakan bahwa tugas dewan direksi dalam perusahaan yaitu menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Putri dkk, 2014). Kebijakan atau strategi yang dibuat oleh perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut akan berjalan dengan baik atau tidak. Sehingga dibutuhkan pengambilan keputusan yang tepat terkait kebijakan atau strategi perusahaan yang digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dengan yang lain.

Selain itu penulis melakukan penelitian pada periode terbaru dan memperluas populasi penelitian dengan perusahaan manufaktur yang menjadi objek dalam penelitian ini, dengan harapan menggambarkan kondisi terkini nilai perusahaan, perencanaan pajak dan manajemen laba perusahaan serta hasil penelitian ini menjadi lebih aktual dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dengan objek pada perusahaan manufaktur dikarenakan dengan pertimbangan bahwa sektor ini merupakan perusahaan yang relatif banyak yang telah *listing* di BEI serta Sektor manufaktur memiliki rata-rata pertumbuhan harga saham yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sektor lain yang terdaftar di BEI. Selain itu, menurut Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartarto mengklaim, bahwa industri manufaktur atau industri pengolahan masih menjadi menjadi salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia, selama periode 2014-

2019 kontribusi industri manufaktur rata-rata sebesar 20 persen terhadap PBD nasional, realisasi investasi sektor industri manufaktur periode 2015 sampai semester I 2019 berhasil mencatatkan total nilai sebesar Rp 1.173,5 triliun (www.liputan6.com). Fenomena tersebut membuat nilai perusahaan semakin meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Houston, 2006).Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok perusahaan industri yang semakin berkembang pesat dalam kegiatan bisnis dengan nilai transaksi yang sangat besar yang diwujudkan dengan tingkat harga sahamnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menguraikan penelitian dengan judul **"Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Diversitas Dewan Direksi"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah diversitas dewan direksi memoderasi hubungan manajemen laba dengan nilai perusahaan?
4. Apakah diversitas dewan direksi memoderasi hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian yang difokuskan untuk Membahas Manajemen Laba dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Diversitas Dewan Direksi (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris diversitas dewan direksi memoderasi hubungan manajemen laba dengan nilai perusahaan.
4. Untuk membuktikan secara empiris diversitas dewan direksi memoderasi hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh manajemen laba dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan moderasi efektivitas pengawasan dewan komisaris.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah untuk menambah wawasan tansi, khususnya mengenai manajemen laba, nilai keuangan, dan peran dewan komisaris dalam perusahaan.

c. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor untuk menilai pengungkapan manajemen laba dan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan jasa sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam hal ini sistematika penulisan diuraikan dalam Lima bab secara terpisah, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan seperti: manajemen laba, dan perencanaan pajak serta nilai perusahaan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data, metode pengumpulan data, seperti menjelasankan populasi dan sampel penelitian, fokus penelitian, variabel penelitian, teknik analisis data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya fikir peneliti dalam menganalisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada Bab II.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan tentang rangkuman dari pembahasan, terdiri dari jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis. Saran merupakan implikasi hasil

penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN